

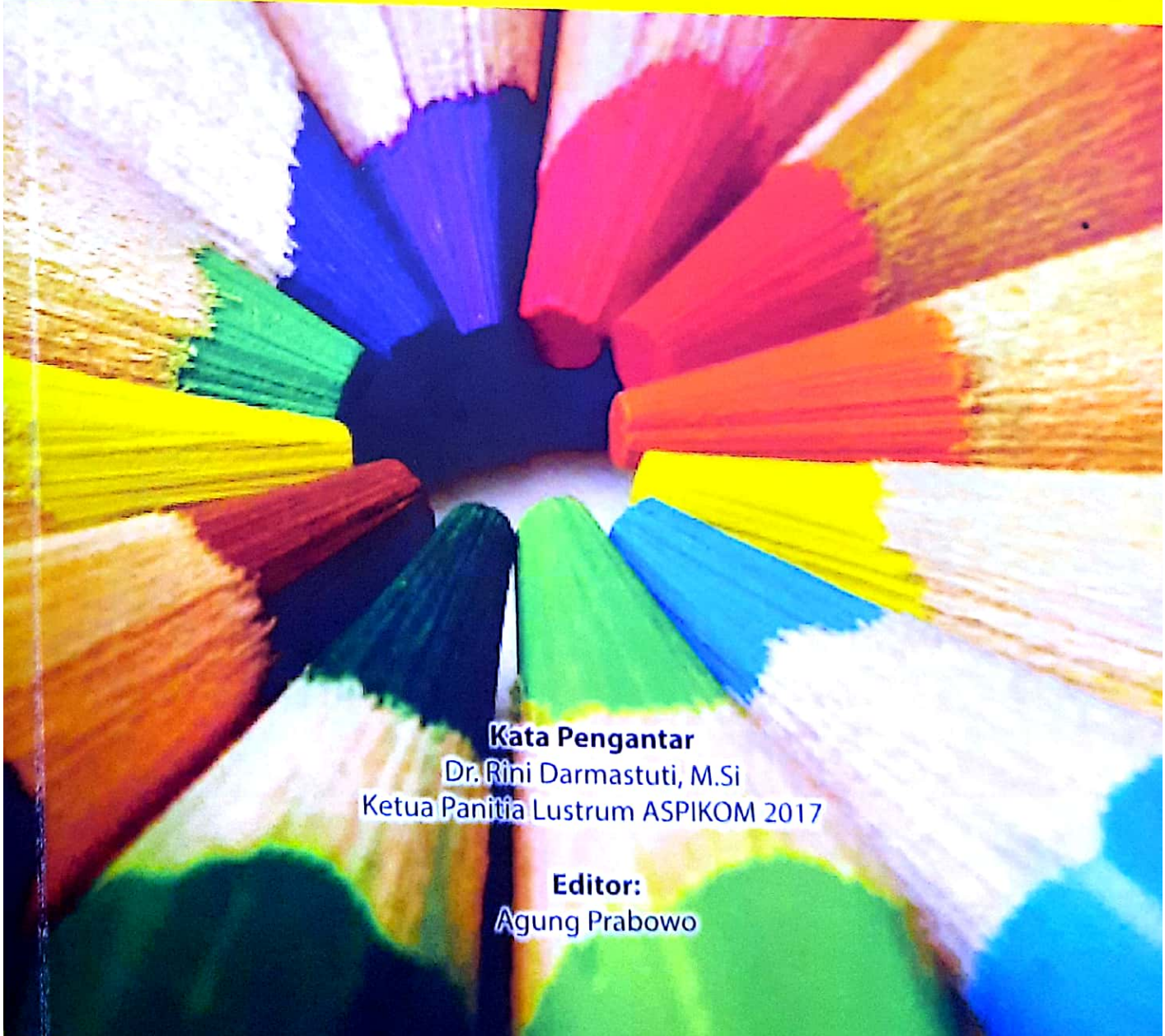
1



ASPIKOM
Asosiasi Komunikasi Mahasiswa di Asia Tenggara



KOMUNIKASI DALAM KERAGAMAN



Kata Pengantar
Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Ketua Panitia Lustrum ASPIKOM 2017

Editor:
Agung Prabowo

Handwritten signature and date: 2/10-17

KOMUNIKASI DALAM KERAGAMAN

Penulis

Kata Pengantar

Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Ketua Panitia Lustrum ASPIKOM 2017

Editor

Agung Prabowo



KOMUNIKASI DALAM KERAGAMAN

© ASPIKOM

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, 2017
308 hal (vi+ 302 hlm). ; 15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-602-6751-82-9

Penulis

Kata Pengantar

Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Ketua Panitia Lustrum ASPIKOM 2017

Editor:

Agung Prabowo

Diterbitkan oleh:

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

Kata Pengantar

Komunikasi memang bukan 'panacea' yang dapat menyelesaikan semua permasalahan dalam kehidupan manusia, tetapi komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia ini. Kenyataannya, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peran komunikasi tidak dapat diragukan. Kekuatan komunikasi yang luar biasa membuat komunikasi mampu membentuk pemikiran dan perilaku masyarakat. Keutuhan bangsa Indonesia sampai saat ini merupakan salah satu bukti kekuatan komunikasi untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

Di sisi lain, komunikasi juga mempunyai kekuatan yang besar untuk memecah belah dan menghancurkan bangsa dan Negara. Ujaran kebencian yang disebar oleh kelompok Saracen merupakan bukti '*the power of communication*' dengan tujuan negatif. Fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat kita inilah yang membuat para akademisi dan peneliti melakukan penelitian dan pengamatan lebih mendalam tentang komunikasi dalam konteks kebinekaan dan nasionalisme, media, kearifan lokal, Public Relations, periklanan serta fokus yang lainnya. Hasil penelitian dan pengamatan mendalam ini, kemudian dipublikasikan dalam buku yang sekarang ada di tangan bapak, ibu dan saudara.

Buku ini hadir dalam rangka memperingati Lustrum ASPIKOM yang kedua pada tanggal 3-5 September 2017 yang dilaksanakan di Universitas Kristen Satya Wacana yang berada di kota kecil Salatiga. Sebagai upaya membangun kebersamaan dan kemajemukan bangsa melalui komunikasi, buku ini memberikan andil melalui ide-ide yang diberikan oleh praktisi maupun akademisi yang tertarik dalam ranah ilmu komunikasi. Hasil penelitian dan pengamatan mendalam dari peneliti, menjadi catatan kecil yang memperkaya kajian komunikasi dalam rangka membangun negeri ini. Rembug nasional merupakan ruang lain yang diberikan dalam kegiatan ini, untuk berpartisipasi

dalam membangun negeri melalui komunikasi yang mampu membangun persatuan antar pribadi.

Komunikasi tidak pernah statis, karena komunikasi terus mengalami perubahan dan terus bergerak. Mengikuti perkembangan ini, maka pendidikan tinggi komunikasi juga tidak bisa diam. Seminar internasional dengan judul "*the future of communication educations*" merupakan upaya lain untuk memikirkan bagaimana perkembangan pendidikan komunikasi dimasa mendatang. Menjadi pekerjaan rumah kita semua, untuk memikirkan pendidikan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan jaman tanpa harus meninggalkan kearifan lokal yang kita miliki.

Akhir kata, semoga kehadiran buku ini menjadi penguat untuk membangun kebersamaan dan kemajemukan bangsa, tentunya melalui komunikasi.

Salatiga, 22 September 2017

Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Ketua Panitia Lustrum ASPIKOM 2017

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Komunikasi dan Toleransi

Ilmu Komunikasi: Peluang dan Tantangan Masa Depan

Ali Nurdin 1

Agama, Komunikasi, dan Toleransi

Turnomo Rahardjo dan Triyono Lukmantoro 21

Komunikasi Konflik dan Gejala Intoleransi di Indonesia

Studi Kasus Intoleransi dalam Kebebasan Beragama

dan Berkeyakinan di Provinsi Jawa Barat

Ilham Gemiharto dan Atwar Bajari..... 41

Menyatukan Kebhinekaan melalui Seni-Budaya Sunda

Santi Susanti, Dian Sinaga dan Fitri Perdana 57

Komunikasi dalam Ragam Budaya

Gendhu Gendhu Rasa: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Bonokeling

Vincentia Ananda AP..... 77

Strategi Komunikasi Etnis Minang Untuk Bertahan Hidup

di Pasar Nusukan Surakarta

Betty Gama, Yoto Widodo dan Hariyanto 85

Kearifan Lokal Remaja Perkotaan dalam Terpaan Media Baru

di Sulawesi Tenggara

M. Najib Husain dan Dewi Anggraini 99

Permainan Tradisional Anak sebagai Media Komunikasi Budaya

dalam Mendukung Pengembangan Kota Layak Anak di Kota

Kendari

Marsia Sumule Genggong dan Ashmarita 117

Perilaku Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Indonesia

(Studi pada Peserta De-Centralized Asian Transnational

Challenges/D'catch)	
Senja Yustitia dan Panji Dwi Ashrianto.....	135
Budaya “Gawai” sebagai Media Komunikasi Lintas Negara (Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia –Malaysia)	
Sri Suwartiningsih dan Daru Purnomo.....	157

Membangun Komunikasi Pendidikan

Model Bahan Ajar Komunikasi Bisnis Bagi Tenaga Kerja Asing Berbasis Tugas di Program Bipa Universitas Multimedia Nusantara	
Niknik Mediyawati.....	169
Program “Jaksa Masuk Sekolah” Sosialisasi Efek <i>Bullying</i> dan <i>Gadget</i> pada Siswa (SMA 9, SMA 4, SMA Teuku Umar)	
Sri Widowati Herieningsih.....	189
Efektifitas Media Komunikasi Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Medan	
<i>Akhyar Anshori dan Abrar Adhani</i>	207
Komunikasi Antar Budaya di Institusi Pendidikan (Studi Kasus: Universitas Bina Nusantara)	
Meilani Dhamayanti.....	219

Mosasik Komunikasi

Ruang Publik dan Gerakan Sosial Masyarakat (Diskursus Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dalam Memunculkan Gerakan Sosial di Masyarakat Kota Banda Aceh)	
<i>Yuhdi Fahrimal</i>	235
Gerakan Kerelawanan Generasi Milenial: Kasus pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jakarta 2017 dalam Perspektif Komunikasi Politik	
<i>Muhamad Isnaini</i>	263
Kajian Analisis Tema Fantasi Penggambaran Identitas Perempuan Batak Dalam Akun Instagram @Gita_bhebhita	
<i>Roro Retno Wulan, Dewi K. Soedarsono dan Yuliana Caesaria</i>	283
Peran Komunikasi dalam Perspektif Ketergantungan Impor	

Pangan Indonesia terhadap Negara Lain

Wien Kuntari 295

Telaah Fungsi dan Kontrol Media Komunitas

Terhadap Pembangunan di Tengah Arus Media Baru:

**Studi Pada Media Komunitas Speaker Kampung (Lombok Timur,
Nusa Tenggara Barat) dan Pendowo FM (Sidoarjo, Jawa Timur)**

Drs. Mario Antonius Birowo, M.A., Ph.D.

dan Ranggabumi Nuswantoro, M.A.

Efektifitas Media Komunikasi Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Medan

Akhyar Anshori dan Abrar Adhani
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
✉ akhyaransori@umsu.ac.id

Pendahuluan

Remaja, merupakan masa perubahan dari yang semula anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Masa ini juga sering disebut masa peralihan atau masa pencarian jati diri seseorang. Pada masa ini, para anak remaja mulai berhadapan dengan masalah dunia yang mungkin belum pernah mereka hadapi. Cinta, persahabatan, konflik, persaingan, dan sebagainya, merupakan bagian dari masa remaja sebelum akhirnya mereka mengenal dunia dalam menginjak usia dewasa. Remaja rentan terhadap hal-hal baru. Mereka terkadang tidak bisa membedakan mana hal yang baik dan buruk. Tidak sedikit remaja yang justru menjalani hal yang tidak semestinya (penyimpangan), seperti misalnya seks bebas, narkoba, mabuk-mabukan, judi, tawuran dan sebagainya.

Permasalahan narkoba belakangan ini menjadi isu yang hangat di tengah masyarakat. Korban berjatuh akibat menyalahgunakan narkotika dan obat-obat terlarang. Lebih mengkhawatirkan lagi bahwa pengguna narkoba sudah menjalar pada usia muda. Tidak sedikit yang mulai menggunakan narkoba masih duduk di bangku SD, SMP, dan SMU. Dapat dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini bila bibit mudanya sudah diracuni oleh narkoba.

Lebih kurang 30% penduduk Indonesia adalah remaja yang berusia 10-24 tahun. Di kota Medan, penduduk yang masuk dalam kategori usia 10-24 tahun mencapai angka 641.615 jiwa berdasarkan data Medan dalam angka 2012 atau sekitar 30,30%. Usia ini merupakan usia yang memiliki potensi besar pada pembangunan daerah ke depan.

Di usia ini juga merupakan sasaran utama dalam penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut akan menjadi runyam manakala diketahui bahwa kejahatan narkoba adalah kegiatan yang tersusun rapi dan bersifat internasional yang beroperasi dengan sistem jaringan yang tertutup dan rahasia. Selain itu, banyak di antara para siswa belum paham tentang bahaya narkoba, sehingga mudah tertipu oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran masyarakat diharapkan mampu bekerjasama dan bersinergi dalam menggalakkan gerakan anti narkoba. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh strategi perencanaan yang tepat dalam komunikasi pencegahan narkoba bagi kalangan pelajar SMA di Kota Medan.

Meningkatkan Pemahaman Pelajar terhadap Dampak Buruk Penggunaan Narkoba

Menurut DeVito (Liliweri, 1991), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Sedangkan Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya positif atau negatif.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka baik yang bersifat percakapan, dialog, maupun wawancara. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2009).

Teori AIDDA dalam Melakukan Pendekatan Persuasif Terhadap Pelajar

Formula AIDDA merupakan/kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif (Effendy, 1986). Penjelasanannya adalah sebagai

berikut:

- A- *Attention*- Perhatian
- I- *Interest*- Ketertarikan
- D- *Desire*- Hasrat
- D- *Decision*- Keputusan
- A- *Action*- Tindakan

Formula tersebut sering pula dinamakan *A-A Procedure* sebagai singkatan dari *Attention - Action - Procedure*, yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dimulai dahulu dengan menumbuhkan perhatian. Berdasarkan formula AIDDA itu, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan *perhatian*.

Apabila perhatian sudah berhasil terbangkitkan, selanjutnya menyusul upaya menumbuhkan *minat*. Upaya ini berhasil dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikasi. Karena itu komunikator harus mengenal siapa komunikasi yang dihadapinya, "*Know your audience, kenalilah khalayakmu.*"

Tahap berikutnya adalah memunculkan *hasrat* pada komunikasi untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator. Di sini *imbauan emosional (emotional appeal)* perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikasi mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan daripadanya.

Tata cara pentahapan komunikasi persuasif, sebagaimana dipaparkan di atas bisa diketahui hasilnya dalam beberapa saat saja, tetapi juga bisa bertahun-tahun. Dari proses komunikasi itu tampak, bahwa pentahapan yang dimulai dari upaya membangkitkan perhatian sampai menimbulkan kegiatan, berlangsung singkat saja.

Apabila ditinjau dari segi psikologisnya maka komponen perubahan yang terjadi pada model AIDDA juga bisa ditinjau dari komponen perubahan sikap yang terjadi pada diri manusia akibat terpaan pesan (Rakhmat; 2002) yaitu :

- 1) *Cognitive* : Pesan yang disampaikan ditujukan pada pikiran komunikasi. Hal ini dilakukan agar komunikasi tahu dan paham akan pesan yang disampaikan. Hal ini sama dengan *attention* pada model AIDDA.

- 2) *Affektive* : Pada tahap ini tujuan komunikator tidak hanya supaya komunikan tergerak hatinya sehingga timbul perasaan tertentu seperti *minat* yang muncul akibat adanya perhatian.
- 3) *Behavioral* : Dampak yang timbul adalah berupa tindakan atau kegiatan. Hal ini sudah mulai bisa dilihat pada proses pengambilan keputusan.

Psikologi Perkembangan Remaja Dalam Pencegahan Narkoba Bagi Pelajar

Menurut Rumini dan Sundari (2004), remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Remaja dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*)

Ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki, salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya. Ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan wujud ego (diri sendiri) di masa depan (Hurlock, 2002).

2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*).

Ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Dia tidak marah jika dikritik pada saat-saat yang diperlukan ia dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar (Hurlock, 2002).

3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*)

Hal itu dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat. Ia paham bagaimana seharusnya bertingkah laku. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapatnya serta sikap sikapnya cukup jelas dan tegas.

Dalam perkembangannya, remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Faktor Pribadi, Setiap anak berkepribadian khusus. Keadaan khusus pada anak bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang.
2. Faktor Keluarga. Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Lingkungan keluarga berperan besar karena merekalah yang langsung atau tidak langsung terus-menerus berhubungan dengan anak, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak (Prawirosudirjo, 2003).
3. Lingkungan Sosial dan Dinamika Perubahannya, Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak.

Lingkungan pergaulan anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena di lingkungan tersebut seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik. Di samping itu, lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat. Karena itu, lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua, agar bisa menjadi lingkungan yang baik, yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada anak maupun remaja (Santrock, 2002).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan disain penelitian kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan model *dominant-less dominant design* (Cresswell:1994). Pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses dimaksudkan agar peneliti dan proses

penelitian tidak terjebak pada kerangka pemikiran teoritik yang kaku dan bersifat stereotipik, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat diperoleh. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat pandangan responden terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam 2 bagian, yang pertama metode survey dan yang kedua melalui diskusi mendalam untuk memperoleh hasil terkait dengan kajian perencanaan komunikasi pencegahan narkoba bagi pelajar sekolah menengah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 663 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diperoleh data responden sebagai mana yang tersaji dalam uraian dibawah ini.

Tabel. 1

Sikap Responden Tentang Remaja Tidak Perlu Mendapat Pendidikan Bahaya Narkoba

	frekuensi	persentase
Sangat Setuju	63	9,50%
Setuju	48	7,24%
Tidak Setuju	180	27,15%
Sangat Tidak Setuju	372	56,11%
Total	663	100,00%

Sumber : Hasil Penelitian

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa 56,11% responden sangat tidak setuju bilamana remaja tidak mendapatkan pendidikan bahaya narkoba, 27,15 % responden menyatakan tidak setuju bilamana remaja tidak mendapatkan pendidikan bahaya narkoba, serta berkisar 16,74 % responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju bilamana remaja tidak mendapatkan pendidikan bahaya narkoba. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden merasa perlu pendidikan tentang bahaya narkoba. Sekolah sebagai institusi dan sarana sosialisasi merupakan media yang sangat tepat untuk mengingatkan dan mengimbau siswa untuk menjauhi penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat dilakukan pihak sekolah melalui berbagai metode, baik ceramah, media luar ruang maupun aktifitas-aktifitas lainnya.

Tabel. 2
Kegiatan seperti apakah yang paling tepat untuk mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan narkoba

	frekuensi	persentase
Ceramah	204	30,77%
Dialog	126	19,00%
Spanduk	51	7,69%
Baliho	12	1,81%
Media Sosial	63	9,50%
Tatap Muka Satu Lawan Satu	105	15,84%
Lainnya	102	15,38%
Total	663	100,00%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa 30,77% responden menyatakan bentuk kegiatan yang paling tepat untuk mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan narkoba dilaksanakan dalam bentuk ceramah, 19,00% menyatakan dalam bentuk dialog, 15,84% responden menyatakan dalam bentuk tatap muka, 9,50% melalui media sosial, 7,69% menyatakan melalui spanduk, 1,81% menyatakan lewat baliho dan 15,38% responden menyatakan lewat bentuk kegiatan lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar SMA di Kota Medan pernah mendapat informasi terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Pengetahuan yang dimiliki pelajar SMA (SMA) di Kota Medan seharusnya dapat ditindaklanjuti dengan melaksanakan kegiatan yang bernilai positif. Bapak Muhardi yang menjadi salah seorang informan penelitian ini menegaskan bahwa, sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang paling menentukan sikap pelajar. Aktifitas kegiatan di sekolah harus sinkron dengan kondisi perkembangan yang ada. Sekolah tidak hanya sebagai media belajar saja, tetapi sekolah harus lebih berperan aktif guna menimbulkan kesadaran bagi para siswanya.

Pengetahuan siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba melahirkan sikap untuk tidak pernah mau mencoba narkoba, meskipun masih ada sekitar 2% responden yang menyatakan masih mau mencoba

narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak sejalan dengan perbuatan yang seharusnya dilakukan. Di sinilah peran sekolah sangat menentukan.

Selain pihak sekolah, keluarga juga menjadi bagian terpenting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam menolak narkoba. Keadaan keluarga yang utuh dan peran setiap orang tua untuk memantau perkembangan remaja sangat mempengaruhi remaja untuk tidak berperilaku menyimpang. Komunikasi yang baik dan lancar, memiliki waktu untuk bersama anggota keluarga serta perhatian, sehingga suasana rumah terasa tenang dan penuh kehangatan. Keharmonisan keluarga yang demikian akan mengurangi kesibukan remaja di luar yang bisa mempengaruhinya untuk bertindak menyimpang.

Dalam pergaulan keseharian, remaja cenderung lebih terpengaruh dengan ajakan teman sebaya daripada orang tua. Meskipun waktu yang dihabiskan bersama keluarga lebih banyak daripada bersama teman sebaya, akan tetapi rekan sebaya lebih banyak mempengaruhi aktifitas dan perbuatan para responden. Oleh karena itu membentuk atau menghimpun rekan sebaya dapat bernilai positif bilamana diarahkan untuk kegiatan dan aktifitas-aktifitas positif lainnya. Hal ini dapat kita lihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa teman sebaya selalu mengingatkan responden akan bahaya penyalahgunaan narkoba.

Hukum di Indonesia belum mampu mengatasi maraknya peredaran narkotika. Selalu saja ada penyeledupan narkotika ke wilayah Indonesia. Ini menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mengawasi dan lebih mewaspadaikan anak-anak di dalam pergaulan. Awasi tingkah laku dan pola hidup anak-anak. Orang tua harus peka terhadap perubahan sikap anak-anak.

Bila narkotika digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan, akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.

Dampak penyalahgunaan narkotika pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkotika yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkotika dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkotika, khususnya di kalangan pelajar, sudah seyogianya menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadaikan ancaman narkoba terhadap anak-anak. Adapun upaya-upaya yang lebih kongkret yang dapat dilakukan adalah melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, atau mungkin mengadakan razia mendadak secara rutin. Kemudian pendampingan dari orang tua siswa itu sendiri dengan memberikan perhatian dan kasih sayang.

Pihak sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak-gerik anak didiknya, karena biasanya penyebaran (transaksi) narkoba sering terjadi di sekitar lingkungan sekolah. Pendidikan moral dan keagamaan harus lebih ditekankan kepada siswa. Salah satu penyebab terjerumusnya anak-anak ke dalam lingkaran setan ini adalah kurangnya pendidikan moral dan keagamaan. Oleh sebab itu, selaku pendidik, pengajar, dan orang tua, harus sigap dan waspada, akan bahaya narkoba yang sewaktu-waktu dapat menjerat anak-anak. Dengan berbagai upaya tersebut, mari kita jaga dan awasi anak didik kita, dari bahaya narkotika tersebut, sehingga harapan kita untuk menelurkan generasi yang cerdas dan tangguh di masa yang akan datang dapat terealisasikan dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan kajian perencanaan komunikasi pencegahan narkoba bagi pelajar SMA di Kota Medan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Responden memperoleh informasi tentang narkoba dan dampak dari penyalahgunaan narkoba. Tayangan televisi baik iklan maupun informasi lainnya menjadi rujukan utama bagi responden untuk mengetahui informasi terkait narkoba dan dampak penyalahgunaannya.
2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 97 % responden dengan tegas menyatakan tidak akan pernah mencoba-coba menggunakan narkoba, meskipun masih terdapat sekitar 3 % yang akan mencoba menggunakan narkoba. Sejumlah 53 % menyatakan

- pengguna narkoba harus dikucilkan dari masyarakat.
3. Dalam hal pendidikan bahaya narkoba bagi pelajar SMA di kota Medan, responden meminta kegiatan penyuluhan dilaksanakan, karena sangat penting bagi pelajar untuk lebih mengetahui narkoba dan dampak dari penyalahgunaannya.
 4. Peran terpenting dalam pencegahan narkoba adalah perhatian dan keterlibatan keluarga dalam menunjang aktifitas positif pelajar. Keadaan keluarga yang utuh dan peran setiap orang tua untuk memantau perkembangan remaja sangat mempengaruhi remaja untuk tidak berperilaku menyimpang. Komunikasi yang baik dan lancar, memiliki waktu untuk bersama semua anggota keluarga serta perhatian, sehingga suasana rumah terasa tenang dan penuh kehangatan. Keharmonisan keluarga yang demikian akan mengurangi kesibukan remaja di luar yang bisa mempengaruhinya untuk bertindak menyimpang.
 5. Dalam hal yang paling mempengaruhi kelakuan pelajar, 59,28% responden menyatakan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi responden dalam aktifitas kesehariannya, meskipun waktu berkumpul bersama keluarga lebih banyak daripada berkumpul dengan rekan sebaya.
 6. Responden merasa sangat perlu dibentuknya sebuah komunitas rekan sebaya yang berguna untuk wadah atau tempat interaksi dalam mengingatkan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.
 7. Bentuk kegiatan yang paling efektif dalam mensosialisasikan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan melalui ceramah, dialog dan komunikasi tatap muka satu lawan satu.
 8. Perkembangan teknologi yang terwujud dalam aplikasi media sosial menjadi sebuah solusi untuk mensosialisasikan pesan terkait bahaya penyalahgunaan narkoba khususnya bagi pelajar di kota Medan dan di Indonesia pada umumnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti terkait dengan perencanaan komunikasi pencegahan narkoba bagi pelajara SMA di kota Medan antara lain :

1. Bagi Pelajar SMA
Pelajar dapat menerima informasi yang baik dari segala media, dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk tidak melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba yang sangat berbahaya bagi masa depan para remaja.
2. Bagi sekolah
Perlunya pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi dengan menggunakan berbagai media, salah satunya ialah media antar pribadi, antara lain ceramah, seminar, dialog interaktif, Tanya jawab, dan diskusi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Pembentukan komunitas siswa dianggap perlu oleh peneliti sebagai media rekan sebaya dalam bertukar pikiran terkait dampak penyalahgunaan narkoba.
3. Bagi orangtua
Faktor pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perbuatan penyalahgunaan narkoba. Cara orangtua yang harus lebih memperhatikan setiap kegiatan anak, pemberian kasih sayang yang tinggi, keadaan keluarga yang rukun dan harmonis, dan sering bercengkrama dengan anak serta mengajarkan, memberi pendidikan yang umum tentang bahaya narkoba.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Jakarta : Erlanga.
- Liliwari, Alo. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Prawirosudirjo. (2003). *Menginjak Masa Remaja*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin. (2002). *Psikologi Komunikasi*. (Edisi Revisi). Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock. J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*.(edisi kelima) Jakarta: Erlangga

Sumber Lainnya

- Undang-Undang No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika
Medan Dalam Angka 2012